

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. MAS Normal Islam Putera Rakha Amuntai

a. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai

Sejarah berdirinya pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tidak dapat dilepaskan dari sosok KH. Abdurrasyid. Beliau dilahirkan pada tahun 1884 M di Desa Pakapuran Amuntai dari keluarga petani sederhana yang taat beragama.¹ Embrio berdirinya pesantren Rasyidiyah Khalidiyah berawal dari kegiatan pengajian agama yang dilakukan oleh KH. Abdurraasyid, pada tanggal 13 Oktober 1922 M. bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1341 H. Pengajian agama yang dilakukan oleh KH. Abdurrasyid diseleggarakan di rumahnya sendiri dengan menggunakan sistem *halaqah*,² yaitu metode *wetonan* atau *bandongan* yakni para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling guru/kiai yang

¹Ayahnya bernama Haji Ramli (dikenal dengan panggilan Haji Iram) dan ibunya bernama Khadijah. Ketika kawan-kawannya bersekolah di Inlandsche School, ia mempelajari Alquran pada seorang guru al-Qur'an di kampung. Pada usia tujuh tahun, ia telah khatam Alquran. Lihat, "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," t.t., h. 23. Pada tahun 1912 KH. Abdurrasyid pergi ke Mesir untuk mengikuti kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo sampai tahun 1922. Setelah lulus dari Universitas Al-Azhar Kairo, ia pulang kampung dan mulai melakukan gerakan sosial-keagamaan dengan mengadakan pengajian agama. A Makkie, Ulama Kalimantan Selatan Dari Masa Kemasa, Pertama (Banjarmasin: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan, 2010), h. 23-24.

² Rif'an Syafruddin dan Amir Husaini Zamzam, Manaqib Tuan Guru Haji Abdurrasyid: Muassis Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan (Amuntai: Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, 2015), h. 6.

menerangkan pelajaran secara kuliah, dan metode *sorogan*, santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.³

Antusiasme masyarakat menimba ilmu agama membuat daya tampung semakin padat, sehingga pengajian dipindahkan ke ke sebuah surau (mushalla) yang terletak berhadapan dengan rumahnya, di tepi sungai Tabalong. Perpindahan tempat pengajian menandai berlakunya sistem/metode klasikal, yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis,⁴ yang biasa dikenal dengan tipologi pesantren salafiah.

Seiring berjalannya waktu, daya tampung mushalla pun tidak muat, sehingga harus membangun ruang belajar yang kondusif. Waktu itu, dibangun ruang belajar sebanyak 6 bangunan yang berukuran 7X8 meter, berbentuk huruf U sebagai tempat belajar para santri yang baru. Gedung ini dilengkapi dengan alat-alat belajar modern seperti papan tulis, meja kursi, bangku, dan sebagainya. Gedung baru ini diresmikan pada tahun pengajaran 1928, dengan nama "*Arabische School*", yang berarti Sekolah Arab oleh KH. Abdurrasyid.⁵

Peresmian tersebut menandai penambahan tingkat belajar, yaitu tingkat Aliyah, alasannya, demi mengimbangi perkembangan pendidikan *Holland Inlanche School* (HIS) dan untuk daya tarik masyarakat pribumi khususnya sekitar

³ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), h. 32.

⁴ "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," h. 25.

⁵ "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," h. 25-27.

Amuntai. Salah satu tujuan KH. Abdurrasyid mendirikan ialah untuk mencetak kader guru-guru Agama, para muballigh, dan pemimpin masyarakat.⁶

Pada tanggal 22 Agustus 1931, santri *Arabische School* mendatangi rumah KH. Juhri Sulaiman dan memintanya hadir di gedung *Arabische School*. Dengan disambut oleh KH. Abdurrasyid dan sejumlah guru serta tokoh masyarakat, mereka meminta KH. Juhri Sulaiman untuk mengajar di sana.

Sejak saat itu, *Arabische School* dipimpin oleh K.H. Juhri Sulaiman. Sementara, KH. Abdurrasyid pergi ke Kandangan, Hulu Sungai Selatan untuk memimpin perguruan Islam, *al-Madrasah al-Wathaniah*, yang sebelumnya telah berdiri kurang lebih tiga tahun dan yang dipelopori oleh pendirinya seorang alumni dari *Arabische School*, yaitu M. Subeli.⁷

Di era kepemimpinan KH. Juhri Sulaiman, pembaharuan dimulai dengan menyusun organisasi dan administrasi pengelolaan pesantren. Demi mengenang jasa KH. Abdurrasyid sebagai pendiri, *Arabische School* diganti menjadi *al-Madrasatur Rasyidiyah* dengan system pendidikan pondok pesantren *salafiyah*.⁸ Sistem ini tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti

⁶ Syafruddin dan Zamzam, *Manaqib Tuan Guru Haji Abdurrasyid: Muassis Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*, h. 7-8.

⁷ Syafruddin dan Zamzam, *Manaqib Tuan Guru Haji Abdurrasyid: Muassis Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*. Lihat Tim Penerbit, *Mimbar Rasyidiyah Khalidiyah Media Informasi dan Komunikasi*, 01 Tahun 2005 (Amuntai: Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, 2005), h. 27. Lihat "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," h. 31.

⁸ Mohammad Ali dan Firdaus, *Profil Madrasah Aliyah, The Reformulation of Science and Technology Equity Program Phase Two (Indonesian, English and Arabic Version)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 149.

pendidikan di pesantren.⁹ Nama baru ini diniatkan agar Perguruan Islam dapat menjadi penerus cita-cita KH. Abdurrasyid, dan sekaligus menjadi kenangan atas jasanya sebagai orang pertama yang mendirikan dan membangun perguruan ini.¹⁰

KH. Juhri Sulaiman terus melakukan pembenahan dengan memperbaiki halaman gedung sekolah. Pasca KH. Juhri Sulaiman, Madrasah dipegang oleh Ustadz H. M. Arif Lubis dari Padang Sidempuan, lulusan *Kulliyatul Mu'alimin El Islamiyah* (Normal Islam) Padang, yang pernah mengajar di pondok Modern Gontor Ponorogo dan kemudian menjadi guru *al-Madrasatur Rasyidiyah*.¹¹

Di bawah kepemimpinan H. M. Arif Lubis, pembaruan pesantren dilakukan dengan menambah keilmuan umum dan memperkenalkan tingkatan-tingkatan pendidikan, seperti tingkat Ibtidayah dan tingkat Tsanawiyah, serta diadakan sekolah khusus untuk anak-anak perempuan di waktu sore. Guna, memperluas *al-Madrasatur Rasyidiyah*, ia mengganti nama menjadi *Ma'had Rasyidiyah*. Perubahan nama itu dimaksud untuk menserasikan dengan tuntutan zaman ketika itu.¹²

Ketika Jepang menguasai Amuntai, pada 8 Desember 1942 kondisi sosial, politik dan budaya mengalami perubahan drastis. Banyak organisasi massa dibubarkan dan madrasah pun harus diganti menggunakan bahasa Jepang. *Ma'had Rasyidiyah* diganti menjadi "*Kai Kjo Gakko*" dengan ditambah nama tempat yang

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 41.

¹⁰ "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," h. 32.

¹¹ Tim Penerbit, *Mimbar Rasyidiyah Khalidiyah Media Informasi dan Komunikasi.*, h. 12.

¹² "Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.," h. 33.

mana madrasah itu didirikan. Kepemimpinan H. M. Arif Lubis berlangsung sampai tahun 1944, karena ia bertugas ke Alabio untuk memimpin dan mengajar perguruan Islam di sana.¹³

Waktu itu, pesantren mengalami kevacuman. Qadi Tuan Guru M. Burhan melihat kegiatan pesantren tidak ada lagi, bahkan sebagian bangunannya dipakai untuk lumbung padi pemerintah. Dalam kondisi itu, ia melihat sosok KH. Idham Chalid, alumnus Pondok Modern Gontor Ponorogo sebagai sosok yang dapat memimpin dan merehabilitasi *Ma'had Rasyidiyah*. Sosok KH. Idhan Chalid sangat dinanti oleh masyarakat untuk memimpin madrasah agar dapat memperbaiki dan memajukannya, layaknya di masa lalu.¹⁴

Sekitar akhir tahun 1944, Tuan Qadhi dan Ketua Jamiyah Tuan Guru H. Juhri Sulaiman, alim ulama, tokoh-tokoh masyarakat, pengusaha terkemuka yang dahulunya pernah menjadi Komite Pemelihara Perguruan al-Madrasatur Rasyidiyah mengadakan musyawarah yang dipimpin oleh Tuan Guru H. Juhri Sulaiman. Dengan kesepakatan bersama, KH. Idham Chalid diberi tugas dan amanah untuk memimpin *al-Madrasatur Rasyidiyah* secara penuh, dibantu oleh Abdul Muthalib, Ja'far Saberan, H. Japri, dan H. Zamzam.¹⁵ Adapun untuk badan Pemeliharaan yang mencari biaya dipilih Hasyim sebagai ketua, yang dibantu H. Amir Hasan, Thalib, H. Abdurrahman Auf, dan lain-lain. Sebagai Pengawas

¹³ “Panitia Penyelenggara Peringatan 50 tahun Berdirinya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972.,” h. 33.

¹⁴ Anonim, *Selayang Pandang Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan: Mempertahankan Perkara Lama Yang Bagus dan Mengambil Hal-Hal Baru Yang Lebih Baik* (Amuntai: Syndicare 23, 2010), h. 1-2.

¹⁵ Anonim, h. 1-2.

dan Penasehat adalah T. Gr. H. Djuhri S, T. *Qadi* H. Burhan dan T. Gr. H. Ahmad Mansur.¹⁶

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai. Perkembangan pendidikan pada Pesantren RAKHA seiring dengan perkembangan pendidikan nasional, pada tahun 1978, dengan mengacu pada SKB Tiga Menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri mengenai status madrasah yang sejajar dengan sekolah umum, pesantren RAKHA berinovasi dengan menyelenggarakan pendidikan yang terbagi pada dua belas unit yaitu Taman Pendidikan al-Quran (TPA/TKA), Pendidikan Usia Dini (PAUD), Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Putera (MTs NIPA), Madrasah Tsanawiyah Normal Islam Puteri (MTs NIPI), Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai (MA NIPA), Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Puteri Rakha Amuntai (MA NIPI), Takhassus Diniyah, Qism al-Aly, Raudhah Tahfiz al-Qur`an, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ras-yidiyah Khalidiyah.¹⁷

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai merupakan unit pondok pesantren RAKHA, meliputi Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Puteri yang selanjutnya disebut MA NIPA RAKHA dan MA NIPI RAKHA. Keberhasilan sebuah madrasah, bukan hanya ditentukan oleh orang-

¹⁶ Arief Mudatsir Mandan, *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid Tanggung Jawab Politik NU Dalam Sejarah* (Jakarta: Pusaka Indonesia Satu (PIS), 2008), h. 131.

¹⁷ Ahmad Salabi, "Manajemen Ketatausahaan Pada Madrasah Aliyah," *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI* Vol. 16 No. 1 (2014): h. 3.

orang yang berkompeten dan teknologi yang canggih, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah adanya visi dan misi yang menggambarkan profil yang diinginkan di masa yang akan datang, dan misi yang merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi madrasah.¹⁸

Visi yang diusung pondok pesantren RAKHA yaitu mewujudkan kader-kader intelektual muslim Indonesia yang mempunyai imtaq, iptek, pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Mampu menghadapi tantangan zaman serta membawa umat kepada kesejahteraan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian dijabarkan dalam Misi pesantren yaitu membentuk kader-kader intelektual muslim Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan mempunyai wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia, membentuk motivator, inovator yang selalu dinamis, mandiri dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman, membentuk juru dakwah dan pemimpin umat yang terampil, serta memperjuangkan terciptanya sistem yang kondusif bagi proses demokratisasi yang kesetaraan dan berkeadilan. Sehingga diharapkan dengan visi dan misi tersebut dapat mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, beriman, berilmu, bertaqwa kepada Allah swt. berakhlak mulia, cerdas, terampil, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap agama bangsa dan negara.¹⁹

Pesantren RAKHA memberlakukan otonomi pendidikan untuk setiap unit pendidikan yang berada di bawahnya, sehingga setiap Visi dan Misi

¹⁸ Salabi, h. 3.

¹⁹ Salabi, h. 3.

menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan setiap unit pendidikan tersebut. Dengan demikian diharapkan tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik dan benar. MAS NIPA Rakha Amuntai mempunyai Visi menjadi pusat pimpinan pribadi shaleh dan muslih menjadi imamul muttaqin; memahami, akrab dan terbiasa dengan nilai-nilai Islam dan mampu menghadapi tantangan kehi-dupan global. Dari visi tersebut kemudian dijabarkan dalam misi MAS NIPA Rakha yaitu menghantarkan santri memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian; memberikan pelayanan terhadap penggalian ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu tentang Islam, teknologi, dan kesenian; serta memberikan ketela-danan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.²⁰

Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di MAS NIPA Rakha bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, profesional dan berakhlak mulia yang memiliki dasar-dasar yang kuat dalam penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berdasarkan nilai-nilai Islam; serta memiliki dasar yang kuat untuk dapat memajukan dan mengembangkan agama Islam dan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian untuk pembangunan masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berfalsafah pancasila dan berdasarkan UUD 1945.²¹

Pada MAS NIPA RAKHA AMUNTAI; selain fisik bangunan semakin ditingkatkan, juga dalam hal sarana belajar mengajar semakin dilengkapi.

²⁰ Salabi, h. 3.

²¹ Salabi, h. 3.

Demikian juga dalam pelaksanaan ketatausahaan semakin diperhatikan dan dilakukan perbaikan dalam pengelolaannya, karena ketatausahaan merupakan penunjang madrasah dalam proses belajar-mengajar, sehingga dengan dilaksanakannya pengelolaan yang baik berarti dapat menghimpun, mencatat, mengelola, meng gandakan, mengirim dan menyimpan semua bahan keterangan yang diperlukan madrasah. Dalam pelaksanaan manajemen ketatausahaan ini, peran para pejabat sebagai pemimpin madrasah sangat menentukan dalam pembuatan keputusan dan kebijakan serta langkah-langkah agar ketatausahaan tersebut dapat membantu kelancaran administrasi madrasah.²²

b. Visi, Misi Dan Tujuan Madrasah

1) Visi

Madrasan Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai memiliki visi “Menjadi Pusat Pendidikan *Tafaqquh F ī ddiin*, Kompetitif, Dan Berakhlaq Mulia”

2) Misi

Menghantarkan santri memilikikemampuan akidah dan kedalaman spritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian. Memberikan pelayanan terhadap penggalian ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu tentang islam, teknologi dan kesenian. Memberi ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

3) Tujuan

²² Salabi, h. 4.

Akidah Ahlus Sunnah yang bersih (*Sal ĩmul 'Aqidah*), Ibadah yang benar (*Shahibul 'Ibadah*), Pribadi yang matang (*Matynul Khuluq*), Mandiri (*Qadirun 'Alal Kasbi*), Cerdas dan disiplin berpengetahuan (*Mutsaq Qaful Fikri*), Sehat dan kuat (*Qaw ĩ yul Jismi*), Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*), Efisien (*Harisun 'Ala Waqtihi*), Bermanfaat (*Naf ũun Lighairihi*), dan Tertib dan cermat (*Munazhzhām Fĭ Syu 'unihi*).

2. MAS Ummul Qura Amuntai

a. Sejarah Singkat Berdirinya Ummul Qura Amuntai

Pondok Pesantren Ummul Qura didirikan pada tanggal 1 Juli 2012 oleh Dr. K.H. M. Saberan Afandi, MA. Unit pendidikan pertama yang dibangun berupa Madrasah Tsanawiyah putra dengan sistem asrama di Desa Bayur RT. 04 Kec. Haur Gading Kab. Hulu Sungai Utara.

Pendirian Pondok Pesantren Ummul Qura ini merupakan pengembangan dari Lembaga Pendidikan Tahfidz Alquran “Baitul Azhar” Desa Pamintangan Amuntai yang didirikan oleh Dr. KH. M.Saberan Afandi, MA. sejak tahun 2000 yang telah menghasilkan lebih dari 50 orang hafidz.

Pada tahun 2013 didirikan unit Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Desa Bayur berdekatan dengan asrama putra, kemudian dilanjutkan dengan pendirian Madrasah Aliyah pada tahun 2018 sekaligus menerima santriwati putri pertama kali untuk tingkat MTs dan MA dengan sistem asrama.

Pondok Pesantren Ummul Qura Putra terletak di Desa Bayur RT 04 Kec. Haur Gading Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara, sedangkan Pondok

Pesantren Ummul Qura Putri terletak di Desa Pamintangan RT 04 Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. Lokasi pesantren sangat strategis karena berada dekat dengan pusat kota Amuntai, yang terkenal dengan kota santri dan masyarakat yang religius. Lokasi tersebut juga memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas.

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, Pondok Pesantren Ummul Qura berupaya untuk mencetak manusia yang *muttafaquh fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki sifat keimanan yang kuat, ketaatan, berilmu dan berdzikir, ukhuwah islamiyah, keikhlasan, dan dakwah serta tabligh untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Di Pondok Pesantren Ummul Qura, pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustadz dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dan pesantren modern dan salafiyah, yang sebagian besar tinggal di asrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri dalam proses kegiatan belajar mengajar, kepengasuhan santri dan pembinaan bahasa asing. Selain para guru pelaksanaan asrama juga dibantu oleh para OSMU (Organisasi Santri Ma'had Ummul Qura).²³

b. Visi, Misi, Keunggulan dan Pola Dasar Pendidikan

- 1) Visi : Membentuk generasi yang shaleh, berilmu, berakhlak mulia dan terampil.
- 2) Misi :

²³Profil Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai, Dokumentasi pada tanggal 26 Juli 2022.

- a) Mencetak insan yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia berdasarkan Alquran dan sunnah.
 - b) Mengembangkan pendidikan yang unggul di bidang tahfidz, kitab klasik serta ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Keunggulan madrasah
- a) Keunggulan MI Ummul Qura
 - a) Pendalaman keislaman
 - b) Program belajar Alquran Metode Tilawati
 - c) Program tahfidz Alquran mutqin
 - d) Pembentukan karakter dan akhlak islami
 - e) Kurikulum kemenag dan pondok pesantren
 - f) Berijazah negeri
 - b) Keunggulan MTs - MA Ummul Qura *Boarding School*
 - a) Tahfidz Alquran
 - b) Berbahasa Arab dan Inggris
 - c) Pengasuhan asrama
 - d) Kurikulum nasional dan pondok pesantren
 - e) Berijazah negeri
- 4) Pola dasar pendidikan

Dalam upaya tercapainya pendidikan yang diinginkan, Pondok Pesantren Ummul Qura menerapkan pola dasar pendidikan Enam Sifat Mulia, yaitu sifat

yang ditanamkan kepada setiap santri untuk membentuk dan melandasi kepribadiannya. Adapun Enam Sifat Mulia tersebut ialah:

- a) Sifat keimanan
 - b) Sifat ketaatan
 - c) Sifat berilmu dan berdzikir
 - d) Sifat ukhuwah islamiyah
 - e) Sifat keikhlasan
 - f) Sifat dakwah dan tabligh
- c. Tujuan Pondok Pesantren Ummul Qura

Mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar, mampu bersaing dengan sekolah lain serta dapat diterima pada sekolah lanjutan yang bermutu.²⁴

- d. Keadaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pondok Pesantren Ummul Qura memiliki 3 unit pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ummul Qura, MTs Ummul Qura dan MA Ummul Qura. Madrasah Ibtidaiyah Ummul Qura ialah madrasah setingkat Sekolah Dasar non-asrama. Tenaga pengajar unit ini disyaratkan sehat jasmani dan rohani, memiliki jenjang pendidikan minimal berlatar belakang S1 sesuai jurusan. Dengan latar belakang yang dimilikinya, lembaga ini dapat memberikan standarisasi pelayanan dan standarisasi pola dasar pendidikan kepada para santri.

²⁴Profil Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai, Dokumentasi pada tanggal 26 Juli 2022.

MTs - MA Ummul Qura merupakan lembaga pendidikan berasrama, semua santri yang menuntut ilmu di lembaga ini diwajibkan untuk mukim atau menetap di dalam asrama dengan pengawasan 24 jam, setiap kegiatan yang dilakukan diawasi dan diarahkan secara langsung.

Dengan pola pendidikan yang diterapkan, lembaga ini memerlukan sumber daya manusia yang tepat guna dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar maupun pengawasan para santri di lingkungan asrama. Tenaga pengajarnya tersebut disyaratkan sehat jasmani dan rohani, memiliki jenjang pendidikan minimal berlatar belakang S1 dan pondok pesantren salafiyah dan modern di Indonesia. Dengan latar belakang yang dimilikinya, lembaga ini dapat memberikan standarisasi pelayanan dan standarisasi pola dasar pendidikan kepada para santri.

Pondok Pesantren Ummul Qura juga melaksanakan penyegaran untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, baik berupa fasilitas pendidikan hingga tingkat keserjanaan maupun dalam bentuk pelatihan jangka pendek atau berupa kunjungan ke lembaga-lembaga pendidikan lain guna memberikan masukan terhadap kemajuan lembaga pesantren.

Pendidikan adalah program inti Pondok Pesantren Ummul Qura yang tentu saja harus ditopang dan didukung dengan program lainnya. Pondok Pesantren Ummul Qura menerapkan sistem pendidikan terpadu, dimana kekurangan sistem akan diisi dengan kelebihan sistem lainnya.

Ada 3 sistem yang diterapkan di Pondok Pesantren Ummul Qura:

- a. Sistem Pondok Modern

- b. Sistem Madrasah
- c. Sistem Pesantren Salaf

Untuk meningkatkan mutu di bidang pendidikan dan pengajaran, selalu diusahakan dengan mengadakan seleksi calon guru, pelatihan dan penataran untuk peningkatan mutu guru, mencontoh lembaga pendidikan lain yang sudah maju dan selalu menerima saran dari berbagai pihak.

Pondok Pesantren Ummul Qura lebih mengutamakan pendidikan daripada pengajaran, karena pendidikan tidak hanya mengasah daya fikir santri, tetapi lebih kepada pembentukan pribadi santri dalam seluruh hidupnya. Pendidikan di Pondok Pesantren Ummul Qura lebih diarahkan kepada pendidikan kader umat yang mampu dan terampil di masyarakat, pembinaan generasi muda yang mampu melanjutkan studinya sesuai dengan bakatnya dan kelak tetap berada di tengah masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai agama serta beribadah dan mencari ilmu karena Allah SWT.²⁵

3. MAS Darul Ulum Kembang Kuning

- a. Sejarah singkat

Pondok Pesantren Darul Ulum pada awalnya didirikan tahun 1975. Didirikan oleh KH. Muhammad Sutera Ali. Dari awal beliau ingin mendirikan Pondok Pesantren ini didasari oleh prinsip untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Hal itu bertujuan untuk, menciptakan generasi masa depan yang memiliki pengetahuan agama juga

²⁵Profil Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai, Dokumentasi pada tanggal 26 Juli 2022.

keahlian dibidang umum sebagai bekal untuk hidup berbangsa dan bernegara yang baik dan berakhlak. Pondok pesantren ini pun pada awalnya hanya berdirikan di sebidang tanah kepunyaan beliau, tetapi dengan bantuan masyarakat sekarang pondok pesantren dapat berkembang sehingga sampai pengasuh generasi ketiga.

Para pendidik yang diberikan amanah untuk mengajar di pondok pesantren Darul Ulum pun berasal dari beberapa kalangan. Mulai dari yang berasal dari pesantren di Kalimantan Selatan, seperti Rasyidiah Khalidiah, Ar-Raudhah, dan Darussalam ataupun yang berasal dari luar Kalimantan Selatan seperti Bangil dan Darul Lughah. Para lulusan yang berasal dari latar belakang pesantren itupun diharapkan mampu memberikan bimbingan agama kepada para peserta didik. Selain dari jalur pesantren para pendidik juga berasal dari lulusan perguruan tinggi. Hal itu mampu mewujudkan prinsip sekolah yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan agama dan umum.

Pondok pesantren yang awalnya hanya menyediakan pendidikan untuk madrasah ibtidaiyah, sekarang sudah berkembang dengan menyediakan berbagai jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke tingkat madrasah aliyah. Tidak pula ketinggalan majelis dan lembaga pengajian al-quran. Madrasah aliyah Darul Ulum sebagai jenjang pendidikan yang terakhir berdiri dibandingkan jenjang lainnya, berusaha untuk bisa menyalurkan sistem pendidikan yang baik dan sesuai dengan tujuan, visi, dan misi yang ditetapkan.

Madrasah aliyah Darul Ulum merupakan bagian dari pondok pesantren Darul ulum yang mempunyai dua jenis bagian kurikulum , yaitu kurikulum berbasis pondok dan kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan oleh pemerintah.

Selain terdapat dua jenis bagian kurikulum saat ini Madrasah aliyah Darul Ulum mempunyai satu program jurusan yaitu IPS, yang diharapkan pada kedepannya akan dilakukan peningkatan pilihan jurusan. Para peserta didik yang bersekolah pun beragam, mulai dari para warga sekitar sampai yang berjarak cukup jauh.

Berkat kerjasama orang tua siswa, masyarakat dan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Kembang Kuning Amuntai mendirikan madrasah aliyah yang dibuka pada tahun 1989. Kepengurusan madrasah aliyah tersebut dikelola oleh Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Kembang Kuning Amuntai yang sudah terbentuk dan guru-gurunya adalah guru-guru madrasah tsanawiyah ditambah dengan ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Darul Ulum Kembang Kuning Amuntai.

MA Darul Ulum beralamat di Jl. Brigjen H Hasan Basri, Kecamatan Amuntai Tengah Kalimantan Selatan. Akreditasi Madrasah B. Peserta didik MA Darul Ulum Kembang Kuning Amuntai tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 45 orang, yang terdiri dari 10 orang kelas X, 18 orang kelas XI dan 17 orang kelas XII. MA Darul Ulum Kembang Kuning memiliki 19 orang guru dan 4 orang tenaga kependidikan.

b. Visi, Misi dan Strategi

- 1) Visi: Visi Madrasah Aliyah Darul Ulum adalah “Terbentuknya insan berkualitas yang taat beragama, unggul dan terampil, dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berakhlakul karimah”.

2) Misi: Untuk menciptakan visi tersebut diatas, Madrasah Aliyah Darul

Ulum memiliki misi sebagai berikut :

- a) Meningkatkan pembinaan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah
- b) Mempersiapkan pendidikan lanjutan
- c) Mempersiapkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d) Meningkatkan penguasaan keterampilan

3) Strategi

- a) Menjadikan mushola sebagai laboratorium keagamaan
- b) Menciptakan nuansa islami dilingkungan sekolah
- c) Menggunakan berbagai model pembelajaran
- d) Memberdayakan teknologi dasar dan layanan praktikum
- e) Memberikan layanan perpustakaan
- f) Memberikan berbagai macam keterampilan.

Kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada MA Darul Ulum sesuai dengan program pemerintah yaitu Kurikulum 2013. Selain penggunaan kurikulum 2013 MA Darul Ulum juga menerapkan kurikulum pondok. Pembagian kurikulum menjadi dua bagian tersebut berujuan untuk memudahkan pengelolaan antara pengajaran ilmu-ilmu agama dan umum.

Jumlah siswa pada MA Darul Ulum ditahun ini mengalami penurunan karena adanya covid-19 kemaren sehingga pembelajaran dilakukan online. Dan anggota osis di MA Darul Ulum tidak bisa melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah Madrasah Tsanawiyah luar, sedangkan untuk tamatan Madrasah

Tsanawiah Darul Ulum juga banyak meneruskan sekolah ke pondok pesantren salafiyah dengan alasan disana pembelajaran offline.

MA Darul Ulum Kembang Kuning memiliki 20 orang guru dengan pendidikan sarjana dan pesantren yang mengajar berbagai mata pelajaran diantaranya mata pelajaran kurikulum dan pondok. Berikut data keadaan guru MA Darul Ulum Kembang Kuning tahun pelajaran 2021/2022.

Sarana yang tersedia pada MA Darul Ulum untuk menunjang proses belajar mengajar berupa ruang kelas sebanyak 3 ruangan yang dilengkapi dengan *whiteboard* dan kipas angin serta penerangan dan ventilasi yang memadai. Selain itu juga terdapat ruang-ruang perpustakaan dan komputer yang memadai. Terdapat juga kantin dan WC sekolah yang berjumlah 4 buah.

Kegiatan ekstrakurikuler pada MA Darul Ulum berupa keagamaan, dimana kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa untuk berkepribadian yang bertakwa kepada Allah Swt, rajin dan terampil dalam kehidupan. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada akhir pekan, seperti kegiatan pramuka dan menjahit. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan dilakukan setiap sore hari.²⁶

²⁶ Sumber: Madrasah Aliyah Darul Ulum kembang Kuning Amuntai Tengah, 2022

B. Paparan Data

1. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

a. Fakhrianor, M.Pd (FR)

Beliau merupakan guru senior yang sudah lama mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai. Kurang lebih 20 tahun mengabdikan diri. Beliau lulusan S2 PAI UIN Antasari Banjarmasin. Mata pelajaran yang beliau ampu adalah mata pelajaran Alquran hadis. Sikap beliau terlihat bijak, tenang dan berwibawa.

b. Winata, S.Pd.I (WA)

Beliau adalah guru senior yang sudah lama mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai. Kurang lebih 7 tahun mengabdikan diri. Beliau lulusan S1 PBA STIQ Amuntai. Mata pelajaran yang diampu adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Sikap beliau terlihat tenang, penuh wawasan, sabar dan berwibawa.

c. Zainal Atqiya, Lc., MA (ZA)

Beliau adalah guru junior yang baru saja mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rakha Amuntai. Kurang lebih 1 tahun mengabdikan diri. Beliau lulusan S2 Al-Ahgaf Yaman. Mata pelajaran yang diampu adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Sikap beliau terlihat semangat, aktif dan disiplin.

d. Ahmad, S.Ag (A)

Beliau adalah guru senior di yang sudah lama mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Ummul Qura. Kurang lebih 4 Tahun mengabdikan diri. Beliau lulusan

S1 Ma'had 'Aly Rakha Amuntai. Mata pelajaran yang diampu adalah mata pelajaran akidah akhlak. Sikap beliau terlihat tenang, berwibawa dan bijak.

e. Didi gusriadi, M.Pd.I (DG)

Beliau adalah guru senior yang sudah lama mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Ummul Qura. Kurang lebih 4 tahun mengabdikan. Beliau lulusan S2 PAI UIN Antasari Banjarmasin. Mata pelajaran yang diampu adalah mata pelajaran Alquran hadis. Sikap beliau terlihat lebih bijaksana, tenang dan berwibawa.

f. Abdurrahman (AN)

Beliau adalah guru junior yang baru saja mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Ummul Qura. Kurang lebih 1 tahun mengabdikan. Beliau masih on going di Ma'ad 'Aly Rakha Amuntai. Mata pelajaran yang diampu adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sikap beliau terlihat tenang, semangat, menggebu-gebu dalam mengajar.

g. Uswatun Hasanah, S.Pd.I (UH)

Beliau adalah guru senior yang sudah lama mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kembang Kuning. Kurang lebih 7 tahun mengabdikan. Beliau lulusan S1 PAI STAI Rakha Amuntai. Mata pelajaran yang beliau ampu adalah mata pelajaran akidah akhlak. Sikap beliau terlihat tenang, semangat dan berwibawa.

h. Siti Maulida, S.Pd (SM)

Beliau adalah guru junior yang baru saja mengabdikan diri di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kembang Kuning. Kurang lebih 1 tahun mengabdikan. Beliau

lulusan S1 PBA STIQ Rakha Amuntai. Mata pelajaran yang diampu adalah mata pelajaran Alquran hadis. Sikap beliau terlihat cuek, semangat dan disiplin.

2. Problem Yang Dihadapi Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Siswa Bandel

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru senior yang bernama FR, Beliau mengatakan bahwa *“kakanakannya itu ngalih bnar di atur, dipadahi ngalih jua, kada mau maasi”*.²⁷ Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa siswa susah sekali diatur, susah diberikan nasihat, dan tidak mau mendengarkan kalau diberikan nasihat oleh gurunya.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru senior yang bernama A, Beliau mengatakan bahwa, *“kadang, pas anak-anak tu bpandiran lwan kawannya, pas lagi pembelajaran berlangsung, jadi aku tagur, tapi susah bnar dipadahi, kda mau mendengarkan.”*²⁸ Maksud pernyataan tersebut adalah terkadang siswa itu ketika pembelajaran berlangsung suka ngobrol. Guru sudah menegurnya, tapi mereka tidak mau mendengarkan dan susah sekali diberikan nasihat, mereka tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

Senada sebagaimana yang disampaikan oleh Guru senior yang bernama UH, Beliau mengatakan bahwa, *“masalah yang sering itu adalah siswa susah diatur dan diberi nasihat. Misalnya pas lagi pembelajaran berlangsung, ada yang ngobrol, tolah toleh. Bila diberi nasihat atau ditagur tidak mau mendengarkan,*

²⁷ Wawancara, pada tanggal 17 November 2022

²⁸ Wawancara, pada tanggal 16 November 2022

tetap saja nanti diulangi lagi".²⁹ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa masalah yang sering dihadapi adalah siswa susah diatur, susah diberikan nasihat. Misalnya ketika pembelajaran berlangsung ada yang tidak fokus dengan pembelajaran, ngobrol dengan temannya, ketika ditegur dan diberikan nasihat, sadar sebentar, setelah itu diulangi lagi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa problem yang dihadapi guru PAI adalah siswa susah diatur dan susah diberikan nasihat.

b. Siswa Kurang Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru junior yang bernama SM, beliau mengatakan bahwa, "*masalah yang saya hadapi adalah siswa sering bolos, ketika pembelajaran berlangsung izin keluar, tapi tidak Kembali lagi. ada juga yang alasan buku pelajaran tertinggal*".³⁰ Maksud dari pernyataan tersebut adalah guru sering menghadapi masalah tentang siswa yang sering bolos, ketika pembelajaran sedang berlangsung siswa izin keluar dan tidak kembali lagi ke kelas, ada siswa yang tidak membawa buku pelajaran.

Senada dengan yang dikatakan oleh guru junior yang bernama AN, beliau mengatakan bahwa "*siswa sering terlihat mengantuk dikelas, tidur dikelas ketika jam pelajaran dimulai, ketika disuruh menghafal dia tidak mau menghafal, dan beralasan tidak membawa buku*".³¹ Maksud pernyataan tersebut adalah permasalahan yang dihadapi guru yaitu siswa sering mengantuk di kelas, siswa tidur ketika jam pelajaran sedang berlangsung, ada juga yang tidak mau

²⁹ Wawancara, pada tanggal 15 November 2022

³⁰ Wawancara, pada tanggal 15 November 2022

³¹ Wawancara, pada tanggal 16 November 2022

menghafal ketika diberi tugas menghafal, ada juga yang beralasan tidak membawa buku.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru senior yang bernama WN, beliau mengatakan bahwa, *“siswa kurang disiplin dalam hal pembelajaran, misalnya ketika pembelajaran berlangsung siswa terlihat malas, tidak semangat belajar, membuat gaduh di kelas, disuruh menghafal tidak mau, diberi tugas tidak dikerjakan, alasan izin keluar untuk ke toilet tapi tidak Kembali lagi ke kelas”*.³²

Maksud dari pernyataan tersebut adalah siswa kurang disiplin dalam hal pembelajaran. Misalnya ketika pembelajaran berlangsung siswa terlihat malas, tidak semangat belajar, membuat gaduh di kelas, tidak mau menghafal, tidak mau mengerjakan tugas, dan izin keluar untuk ke toilet namun tidak lagi Kembali ke kelas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa problem yang dihadapi guru PAI adalah siswa kurang disiplin. Hal ini dibuktikan bahwa siswa malas belajar, tidak mau menghafal, tidak membawa buku, membuat gaduh di kelas, bolos ketika pembelajaran berlangsung.

c. Masalah Keluarga Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru senior yang bernama UH, beliau mengatakan bahwa, *“masalah yang ulun hadapi ni sebenarnya bermacam-macam, tapi yang masalah yang berkaitan dengan siswa itu masalah dari keluarga dari siswanya yang dibawa sampai ke sekolah, misalnya adanya yang kuitannya broken home, kurang kasih sayang orang tua, kurang perhatian dr*

³² Wawancara, pada tanggal 15 November 2022

*orang tua, nah pas di sekolah masalah itu bawanya. Jadinya pas belajar kd tapi serius, kda fokus lagi, iya bisa mengganggu kawannya yang lagi belajar”.*³³

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa masalah yang dihadapi guru sebenarnya bermacam-macam, tapi masalah yang berkaitan dengan siswa itu berasal dari keluarga siswanya, yangmana siswa tersebut memiliki masalah di rumah, kemudian masalah itu dibawa ke sekolah. Masalah keluarga itu bermacam-macam, misalnya ada yang masalah *broken home*, sehingga anak kurang kasih sayang dan kurang perhatian dari orangtuanya. Permalahan ini dibawa ke sekolah, sehingga hal ini mempengaruhi pada kejiwaan siswa, misalnya tidak fokus belajar, belajar tidak serius dan pada akhirnya mereka mengganggu teman-temannya ketika pembelajaran berlangsung.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru senior yang bernama DG, beliau mengatakan bahwa “*siswa ini membawa masalah keluarga ke sekolah, ulun sebagai guru kadang merasa bingung, bagaimana cara mengatasinya. Siswa ada yang punya kuitan tiri, jadi orangnya kurang diperhatikan, pas di sekolah jadinya nakal, susah diberikan nasihat, bahkan sering melanggar aturan di sekolah*”.³⁴

Maksud pernyataan tersebut adalah siswa membawa masalah keluarga ke sekolah, sehingga guru merasa bingung caranya agar bisa mengatasi itu. Ada siswa yang memiliki orangtua tiri, sehingga Ia kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Sehingga hal ini berimbas kepada siswa ketika di sekolah, siswa

³³ Wawancara, pada tanggal 15 November 2022

³⁴ Wawancara, pada tanggal 16 November 2022

mencari perhatian dengan mengganggu temannya, sering melanggar aturan sekolah dan susah diberikan nasihat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa problem yang dihadapi guru PAI adalah masalah keluarga siswa yang berimbas kepada sikap siswa ketika di sekolah.

3. Sikap *Adversity Quotient* Yang Muncul Pada Guru PAI Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Bersikap Sabar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru senior yang bernama FR. Beliau mengatakan bahwa, *“ketika aku mengajar santri-santri banyak yang kd hakun menghafal, lalu aku suruh berdiri di depan kelas sambil menghafalkan. Tapi santrinya kd hafal-hafal sampai habis waktu jam pelajaran, lalu aku merasa kesal, jengkel, sangkal, handak bnar memberi hukuman fisik, tapi aku tahan kd memberikan hukuman fisik, tetapi aku ganti dengan tugas menulis hafalannya tadi”*.³⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru ketika mengajar mendapati santri yang tidak mau menghafal, sebagai usaha seorang guru agar siswa semangat menghafal, lalu guru itu meminta santri untuk menghafal sambil berdiri di depan kelas. Namun, siswa itu tidak hafal-hafal sampai waktu pelajaran selesai. Sehingga guru merasa jengkel, kesal, dan ingin sekali memberikan hukuman secara fisik, namun tidak guru lakun. Guru mampu mengontrol emosi

³⁵ Wawancara dengan guru FR pada tanggal 17 November 2022

dengan bersikap sabar. Dan sebagai gantinya, guru memberikan tugas menulis hafalan yang belum ia hafalkan.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru junior yang bernama AN. Beliau mengatakan bahwa, *“ketika aku mengajar di kelas, menjelaskan dan menceritakan tentang sejarah Islam. Tapi santrinya yang dibelakang guringan, lalu aku hendak melempar penghapus, tapi ku tahan. Lalu aku suruh santri yang guring tadi maju ke depan, ku suruh berwudhu kemudian aku suruh santri untuk mengulangi penjelasan yang sudah aku jelaskan tadi”*.³⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ketika guru mengajar di kelas, guru menjelaskan dan menceritakan tentang sejarah. Tapi ada santri yang dibelakang tidur, sehingga membuat guru emosi ingin melempar benda yang ada di meja yaitu penghapus. Namun hal itu tidak dilakukan oleh guru, guru mampu menahan emosi dengan bersikap sabar. Guru memanggil santri yang tidur agar maju ke depan, untuk berwudhu. Setelah itu santri diminta oleh guru agar mengulangi penjelasan yang telah guru jelaskan.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru senior yang bernama UH. Beliau mengatakan bahwa, *“ketika aku selesai memberikan materi, kemudian siswa-siswi aku berikan tugas pekerjaan rumah (PR), dan dikumpul ketika mata pelajaran yang sama. Tapi pada saat itu, siswa-siswinya tidak mengerjakan dan tidak mengumpulkan tugas minggu lalu, dengan alasan tidak ingat, tidak membawa buku dan lain-lain. Lalu saya merasa emosi dan handak membentak*

³⁶ Wawancara dengan guru AN pada tanggal 16 November 2022

*siswa-siswi yang tidak mengerjakan PR tersebut. Tapi aku tahan, lalu aku memberikan nasihat, wejangan dan memberikan tugas menulis resume buku”.*³⁷

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ketika guru selesai memberikan materi pelajaran, guru memberikan tugas PR kepada siswa-siswi dan dikumpul pad saat mata pelajaran yang sama. Pada saat waktunya tiba, siswa-siswi tidak mengerjakan dan tidak mengumpulkan tugas PR yang telah diberikan oleh guru, mereka beralasan tidak ingat, tidak membawa buku dan lain-lainnya. lalu guru merasa emosi dan ingin membentak siwa-siwi yang tidak mengerjakan PR tersebut. Namun guru itu mampu mengontrol emosi dengan bersikap sabar. Kemudian guru itu memberikan nasihat, motivasi dan memberikan tugas lagi yaitu meresum buku.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru mampu mengendalikan emosi dengan bersikap sabar dalam menghadapi problem dengan siswanya.

b. Bersikap optimis dan Pantang Menyerah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru senior yang Bernama WN, beliau mengatakan bahwa, *“saat mengajar ada beberapa santri yang lambat paham, kemudian aku tanyakan materi yang aku jelaskan kepadanya, mana yang kd paham? Kemudian santrinya menjawab dengan tidak paham sambil senyum, lalu aku jelaskan lagi sampai dia paham dan mengerti penjelasanku tadi”.*³⁸

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwa saat guru mengajar, ada beberapa santri yang lambat paham. Ketika guru bertanya tentang materi yang telah dijelaskan. Dengan mengatakan “mana yang tidak paham?” santri itu

³⁷ Wawancara dengan guru UH pada tanggal 15 November 2022

³⁸ Wawancara dengan Guru WN pada tanggal 17 November 2022

menjawab dengan mengatakan tidak paham sambil tersenyum. Kemudian guru menjelaskan Kembali materi pelajaran sampai mereka benar-benar paham.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru senior yang bernama A. beliau mengatakan bahwa, *“disaat aku mengajar, ada santri yang izin keluar namun tidak Kembali lagi ke kelas. Setelah itu, aku panggil dan aku beri nasihat dan wejangan agar tidak lagi mengulangi hal itu. namun, hal itu ternyata diulangi lagi sampai beberapa kali. Lalu santri itu aku panggil lagi, aku berikan nasihat dan motivasi supaya jangan lagi mengulang kesalahan itu”*.³⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa disaat guru mengajar ada santri yang izin keluar namun tidak lagi kembali ke kelas. Setelah itu, guru memanggil santri tersebut dan diberikan nasihat agar tidak lagi mengulangi hal itu. Namun, santri masih saja mengulanginya sampai beberapa kali. Lalu santri itu guru panggil lagi, dan guru memberikan nasihat dan motivasi agar tidak lagi mengulang kesalahannya.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru senior yang bernama UH. Beliau mengatakan bahwa, *“saat aku memberikan penjelasan tentang materi pelajaran, siswa ada yang lambat paham, entah dia kurang memperhatikan atau kurang konsentrasi, lalu aku tanya, apakah kamu sudah paham? Dia jawab belum, lalu aku minta kepada mereka agar fokus memperhatikan materi yang aku sampaikan, sehingga aku ulangi lagi materi yang telah aku sampaikan tadi”*.⁴⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa saat guru memberikan penjelasan tentang materi pelajaran, siswa ada yang lambat paham, entah siswa

³⁹ Wawancara dengan guru A pada tanggal 16 November 2022

⁴⁰ Wawancara dengan guru UH pada tanggal 15 November 2022

yang kurang memperhatikan atau kurang konsentrasi, lalu guru bertanya, apakah kamu sudah paham? Siswa menjawab belum paham. Lalu guru meminta siswa-siswi agar fokus memperhatikan materi yang guru sampaikan, sehingga guru mengulangi materi yang telah disampaikan tadi.

c. Sikap Berjiwa Besar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru junior yang bernama ZA. Beliau mengatakan bahwa, *“saat aku mengajar ada santri yang bertanya tentang materi yang sudah aku jelaskan, padahal tadi sudah aku jelaskan dengan rinci dan detail. Ternyata siswa tadi tidak memperhatikan, kemudian santrinya aku berikan nasihat dan santri tersebut meminta maaf kepadaku atas kesalahan yang telah ia lakukan. Dan aku memaafkannya, karena hal itu merupakan hal yang wajar asalkan jangan diulangi lagi”*.⁴¹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa saat guru mengajar, ada santri yang bertanya tentang materi yang telah dijelaskan oleh guru, padahal guru sudah menjelaskan dengan detail dan rinci. Ternyata siswa itu tidak memperhatikan penjelasan guru. Sehingga guru memberikan nasihat kepada santri itu, dan santri itu meminta maaf kepada guru atas apa yang telah ia lakukan yaitu tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Dan guru memberikan maaf kepada santri itu, menurut guru, hal itu adalah hal yang wajar tapi jangan diulangi lagi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru senior yang bernama DG. Beliau mengatakan bahwa, *“saat aku memberikan tugas menghafal, kemudian santri mengeluh karena terlalu banyak yang dihafalkan, belum lagi dari mata*

⁴¹ Wawancara dengan guru ZA pada tanggal 17 November 2022

pelajaran yang lain. Kemudian aku berfikir untuk memberikan kemudahan dengan tidak memaksakan kehendakku yang seharusnya dihafalkan hari itu, aku berikan waktu yang lebih lama lagi”.⁴²

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa saat guru memberikan tugas menghafal, santri mengeluh karena terlalu banyak yang dihafalkan, belum lagi dari materi mata pelajaran yang lain yang juga menghafal. Kemudian guru memberikan kemudahan dengan tidak memaksakan kehendaknya yang seharusnya dihafalkan hari itu, guru memberikan tambahan waktu.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru senior yang bernama UH. Beliau mengatakan bahwa, *“saat aku mengajar, ada siswa yang jarang turun ke sekolah, setelah aku tanyakan ke teman sekelasnya ternyata siswa itu tidak turun sekolah karena ada masalah dalam keluarganya atau brokem home. Kemudian aku mendatangi siswa itu di rumahnya, dan menanyakan perihal itu, setelah itu aku berikan motivasi, nasihat agar ia tetap semangat bersekolah dan mampu menghadapi persoalan yang ia hadapi”*.⁴³

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa saat guru mengajar, ada siswa yang jarang masuk ke sekolah, setelah guru menanyakan kepada temannya, ternyata siswa itu tidak masuk sekolah karena ada masalah dalam keluarganya atau broken home. Kemudian guru mendatangi ke rumah siswa itu, dan menanyakan hal itu kepada siswanya. Guru berusaha memberikan nasihat dan motivasi agar tetap semangat bersekolah dan juga mampu menghadapi persoalan yang siswa hadapi.

⁴² Wawancara dengan guru DG pada tanggal 16 November 2022

⁴³ Wawancara dengan guru UH pada tanggal 15 November 2022

d. Berjihad

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru senior yang bernama FR. Beliau mengatakan bahwa, *“ketika aku mengajar, sebelum itu aku selalu menyiapkan materi yang akan diajarkan, memurajaah pelajaran, agar nantinya santri lebih mudah dalam memahami pelajaran, dan ketika santri bertanya aku mudah menjelaskan dan agar tidak ngambang jawabannya”*.⁴⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ketika guru mengajar, sebelum guru mengajar selalu mempersiapkan materi yang akan diajarkan, memurajaah pelajaran dengan tujuan agar santri lebih mudah dalam memahami pelajaran, dan ketika santri bertanya terkait materi yang kurang dipahami, guru lebih mudah menjelaskan dan agar jawabannya tidak ngambang.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru junior yang bernama AN. Beliau mengatakan bahwa, *“saat aku mengajar, ada santri yang sering tidur, tidak membawa buku dan sering izin keluar kelas. Akibatnya materi yang aku jelaskan tidak diserap dengan baik. Ketika aku tanya, mereka tidak bisa menjawab. Kemudian mereka aku berikan teguran, nasihat dan motivasi kepada mereka agar tidak mengulangi hal itu lagi. kemudian aku mengulangi materi itu sampai santri benar-benar paham materi yang aku jelaskan”*.⁴⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa saat guru mengajar, ada santri yang sering tidur di kelas, tidak membawa buku, dan sering izin keluar kelas di saat pelajaran sedang berlangsung. Akibatnya materi yang telah guru jelaskan tidak diserap dengan baik. Ketika guru bertanya, mereka tidak bisa

⁴⁴ Wawancara dengan guru FR pada tanggal 17 November 2022

⁴⁵ Wawancara dengan guru AN pada tanggal 16 November 2022

menjawab. Kemudian guru memberikan teguran, nasihat dan motivasi kepada mereka agar tidak mengulangi hal itu lagi, kemudian guru mengulangi materi itu sampai santri benar-benar paham.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru senior yang bernama UH. Beliau mengatakan bahwa, *“ada siswa yang sering tidak masuk kelas sehingga banyak ketinggalan pelajaran, kemudian aku sebagai bertanggung jawab kepada siswa itu dengan memberikan waktu tambahan kepadanya untuk menyusul pelajaran yang tertinggal itu, misalnya waktu istirahat, waktu hari libur, waktu pulang sekolah”*.⁴⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ada siswa yang sering tidak masuk kelas, sehingga banyak ketinggalan pelajaran, kemudian guru bertanggung jawab atas hal itu, guru memberikan waktu tambahan kepada siswa-siswi yang ketinggalan pelajaran agar menyusul pelajaran yang tertinggal itu, misalnya di waktu istirahat, waktu hari libur, dan waktu pulang sekolah.

C. Analisis Data

Dalam kegiatan pembelajaran biasanya ditemukan peserta didik yang malas belajar. Untuk mengetahui akar kemalasan anak, pendidik harus mengetahui secara detail, apa yang menjadi masalahnya sehingga peserta didik tersebut tidak mau belajar. Masalah anak yang malas belajar bukan hanya dikeluhkan oleh pendidik tetapi juga orang tua, biasanya faktor kemalasan belajar pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik itu

⁴⁶ Wawancara dengan guru UH pada tanggal 15 November 2022

keluarga, sekolah, maupun masyarakat, ketiga hal inilah yang membawa pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak.

Sikap pendidik yang mendidik memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik, sehingga guru dituntut memiliki sikap yang tepat yang sesuai dengan tuntutan tugas profesionalnya secara bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada pendidik, bagaimana proses pembelajaran yang dirancang dan dijalankan secara profesional. Dimana belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat Fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik.⁴⁷ Dalam kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua perilaku aktif, yaitu pendidik dan peserta didik.

Pendidik sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan, sedangkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh pendidik. Oleh karena itu, menjadi tugas pendidik untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menarik, tidak sekadar mengajarkan, mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, namun juga harus dapat mendidik peserta didiknya menjadi lebih baik. Baik dalam mencari ilmu dan maksimal dalam mencapai hasilnya.⁴⁸

⁴⁷ Syah, h. 63.

⁴⁸ Nini Subini, Psikologi Pembelajaran (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 106.

Tugas yang diemban oleh guru PAI lebih berat dibandingkan pada guru disekolah umum biasa. Kondisi siswa yang memiliki beragam permasalahan, mulai dari siswa bandel, susah diatur, siswa kurang disiplin, siswa memiliki masalah keluarga yang berimbas kepada siswanya. Guru-guru selama menjadi guru nantinya akan selalu menjumpai kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan pekerjaannya. Keberhasilan mereka dalam mencapai target dan bagaimana mereka mengatasi kesulitan yang ada, sangat ditentukan oleh sikap ketabahan atau *adversity quotient* yang mereka miliki.

Mempertahankan hidup dengan ujian dan cobaan merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang, kecerdasan itu adalah *adversity quotient*. Menurut Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient* merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan bertahan di berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami.⁴⁹ Seorang guru PAI diharapkan untuk menumbuhkan sikap ketabahan atau *adversity quotient* demi kebertahanan dalam mengajar siswa-siswa yang memiliki beragam masalah dan agar mengajar tetap dalam kondisi yang optimal dan efektif. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Guru PAI di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kabupaten Hulu Sungai Utara yang memiliki sikap ketabahan dalam menghadapi problem dalam mendidik siswa-siswanya, yaitu sikap sabar, doa, sikap optimis dan pantang menyerah, sikap sungguh-sungguh dan sikap yakin.

Guru yang memiliki sikap sabar atau mirip dengan kontrol adalah seberapa kuat seseorang dalam mengendalikan kesulitan dan hambatan yang menyimpannya

⁴⁹ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: PT Gramedia, 2005), h. 8.

dan seberapa besar seseorang merasakan bahwa dimensi control ini ikut andil dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan dan hambatan. Jika semakin besar dimensi control yang dimiliki seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk bertahan, tidak putus asa serta ulet untuk tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan dan hambatan sampai menemukan jalan keluar dari permasalahan yang menimpa dirinya.

Begitupun sebaliknya, jika dimensi control yang dimiliki seseorang rendah maka akan memberikan dampak kepada daya tahan seseorang yang mengakibatkan ketidakberdayaan dalam menghadapi rintangan sehingga mudah menyerah dan putus asa.

Bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri lahir dan batin. Indikasi adanya kesabaran adalah adanya sikap tauhidyyah dalam diri bahwa “diri ini adalah milik Allah Swt. dan akan kembali kepada Allah Swt.” sikap *tauhidyyah* ini akan mengembangkan spirit, energi dan kekuatan untuk menembus rintangan dan kesulitan dalam hidup ini.

Selain bersikap sabar, guru juga memiliki sikap yaitu mendoakan siswa-siswanya yang bandel, kurang disiplin dan susah diberikan nasihat. Doa menurut bahasa adalah suatu permohonan kepada Allah swt. sedangkan menurut istilah adalah sarana hubungan langsung kepada Allah swt. sebagai permohonan, pengaduan untuk melepaskan diri dari segala kesulitan dan mohon pertolongan dari Allah swt. Allah swt. sangat dekat bila kita mendekat.⁵⁰

⁵⁰ Ahmad F Maulana, Risalah Doa Pilihan (Jakarta: Aksara Press, 2005), h. 8.

Doa memiliki kekuatan luar biasa bagi kehidupan seorang muslim, doa merupakan sumber kekuatan, tali penghubung antara seorang hamba dengan Allah swt. penyejuk hati, kebaikan yang tidak terputus dan manfaat-manfaat lainnya yang begitu besar. Menambah kedahsyatan doa bagi seorang muslim adalah janji Allah swt. yang berupa terkabulnya doa yang dipanjatkan dengan hati khusyu' penuh keyakinan kepada Allah swt. ikhlas hanya dipanjatkan kepada-Nya semata serta kebahagiaan dalam hidupnya.⁵¹

Berjiwa besar, yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan dan kesalahan diri sehingga timbul usaha untuk memperbaiki diri agar terus belajar mengetahui bagaimana mengisi kekurangan diri dan memperbaiki diri dari kesalahan.

Qs. Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sabar secara umum yakni ketenangan jiwa disaat menanggung suatu penderitaan itu datang pada saat menemukan sesuatu yang tidak diinginkan atau dikala kehilangan sesuatu yang amat dicintai. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya atas dorongan ajaran agama.

⁵¹ M. Ashaf Shaleh, *Takwa* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 92.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ujian yang diberikan Allah adalah sedikit kadarnya bila dibandingkan dengan potensi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Setiap ujian akan mampu setiap manusia memikulnya jika dirinya menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah.⁵² Setiap manusia dalam menjalani kehidupan pasti pernah mendapatkan kesulitan, dalam hal ini kesulitan merupakan sebuah ujian yang dapat menambah tinggi derajat manusia jika dilalui sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 220, menjelaskan bahwa setiap manusia pasti akan merasakan kesulitan. Adapun ayat tersebut adalah

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Kesulitan yang didatangkan itu, tidak melebihi batas kemampuan manusia, sehingga manusia dibekali kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang ada.⁵³ *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia dalam bertahan melalui kesulitan. Dalam ajaran agama Islam, umatnya diajarkan untuk

⁵² M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 265.

⁵³ Shihab, h. 470.

berjuang diagama Allah swt. tanpa mengenal lelah agar senantiasa dapat berada pada jalan kebenaran baik itu masalah yang berkaitan pada kehidupan dunia maupun akhirat.

Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimana pun sulitnya ujian, cobaan dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya upaya bersama Allah Swt. dan lenyapnya sikap keputusaan dalam proses menjalani kesulitan di kehidupan sehari-hari.

Dalam mengajar, seorang pendidik juga harus sabar dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik, jangan sampai tersirat adanya kekesalan saat menanggapi pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan terkadang sangat bermacam- macam, ada pertanyaan yang di luar konteks pelajaran, ada pertanyaan yang terlihat terulang-ulang, ada pertanyaan yang sebenarnya jawabannya sudah dijelaskan dalam pelajaran, bahkan ada juga pertanyaan dari peserta didik yang terkadang hanya untuk menguji kemampuan dan wawasan keilmuan guru saja. Kesabaran seorang pendidik diperlukan dalam menyampaikan pelajaran, ilmu pengetahuan disampaikan kepada peserta didik dengan penuh hikmah dan nasehat yang baik, menghadapi dan menjawab pertanyaan peserta didik dengan sabar dan seandainya terjebak dalam perdebatan, hendaknya berdiskusi dengan cara yang terbaik dan santun.

Diantara peserta didik akan ada orang-orang yang jahil dan nakal, dalam arti mereka bersikap buruk dan ingin merendahkan bahkan menyakiti. Maka seorang pendidik tetap harus bisa menjaga kesabarannya. Nabi Mûsâ as

berhadapan dengan Fir`aun yang menentangnya, berhadapan dengan Samiri yang membuat patung sapi untuk disembah selain Allah swt., berhadapan dengan orang-orang yang meminta Manna dan Salwâ ditukar dengan makanan yang lebih rendah. Menghadapi semua kejahilan tersebut Nabi Mûsâ as tetap lembut menghadapi Fir`aun serta menyebut Bani Isrâ`îl Ya qaumî (Wahai kaumku).

Demikian juga Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang sangat sabar menghadapi orang yang jahil. Dalam sebuah hadits ada seorang laki-laki dari kampung (badui), ia masuk ke dalam masjid, kemudian ia kencing di sana Orang-orang marah kepadanya, namun Nabi saw. menghadapinya dengan kesabaran, dan memberitahukan kepadanya dengan lembut bahwa masjid tidak boleh dikencingi.⁵⁴

Dalam riwayat yang lain datang seorang laki-laki kepada Nabi saw., dan meminta diizinkan berzina. Nabi saw. menghadapinya dengan kesabaran, berdiskusi dengannya sehingga akhirnya ia benci dengan zina.⁵⁵

Seorang pendidik, dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik terkadang dihadapkan dengan berbagai tingkah laku peserta didik yang membuat hati menjadi jengkel, ingin marah, dan kadang-kadang ada siswa yang terkesan seperti ingin menjatuhkan wibawa seorang guru. Hal ini pasti sangat berpengaruh pada mental guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada kondisi tersebut guru harus mampu menjaga kestabilan emosinya dengan cara bersabar.

⁵⁴ Muhammad Ibn Ismâ`îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî, Juz 1* (Damaskus: Dar Thuq an-Najah, 1422), h. 54.

⁵⁵ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal, Juz 36* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), h. 545.

Seorang pendidik harus mampu berpikir dewasa dan sabar dalam menghadapi kendala atau masalah-masalah yang menghalangi tugasnya, seperti menghadapi kenakalan peserta didik, daya tangkap peserta didik yang lamban atau menghadapi seorang peserta didik yang bersikap kritis. Semua ini merupakan masalah sehari-hari yang ditemukan dan harus dihadapi oleh pendidik dengan penuh kesabaran. Semua persoalan menuntut peran maksimal seorang pendidik yang bukan hanya mendidik siswanya, tetapi juga mendidik dirinya untuk senantiasa memiliki kesabaran. Dengan kesabaran, semua tugas selanjutnya akan mudah dihadapi.⁵⁶

Kesabaran juga diperlukan oleh peserta didik sebagai penuntut ilmu. Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang gratis, yang didapat dan datang begitu saja, Ilmu pengetahuan didapat dengan usaha dan kesungguhan, maka dalam menuntut ilmu kesabaran adalah wajib.

Seorang penuntut ilmu juga harus bersabar berhadapan dengan gurunya, dan selalu berbaik sangka kepada gurunya. Terkadang seorang penuntut ilmu berhadapan dengan guru yang kasar, keras dan menakutkan, maka disinilah kesabaran seorang penuntut ilmu benar-benar teruji. Jika seorang penuntut ilmu tidak bersabar terhadap gurunya maka ia akan rugi dan tersesat, tinggallah ia hidup dalam kebodohan.

Optimis memiliki tiga keuntungan yang tinggi. Pertama, membuat kita terbiasa dengan kerja keras. Kedua, ia membuat kita mampu membangun

⁵⁶ Koswara, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif* (Bandung: PT. Pribumi Mekar, 2008), h. 47.

kebiasaan yang menguntungkan. Ketiga, membuat kita makin mencintai cita-cita.⁵⁷

Dalam dunia pendidikan, sikap optimis dan pantang menyerah ini harus ada pada seorang pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik disamping harus mempunyai sikap optimis, juga harus bisa menularkan optimis dan memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat dalam belajar.

Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, sangat penting baginya memiliki sikap optimis dan pantang menyerah. Karena, yang mereka hadapi adalah para peserta didik yang memiliki harapan yang tinggi kepada mereka. Peserta didik bukan hanya menyerap ilmu pengetahuan darinya, namun juga meneladani kepribadian pendidik yang bersangkutan. Peserta didik hanya ingin belajar dengan bersemangat dan bahagia bersama guru yang optimis. Karena pendidik yang pesimis hanya akan menghasilkan persepsi negatif terhadap sebuah keadaan. Padahal persepsi itu bukanlah kenyataan, tidak lain hanyalah kecemasan atas pikirannya saja.

Sikap pesimis terhadap kebijakan, kurikulum, budaya sekolah sampai kepada perilaku siswa sebenarnya hanya menghasilkan sikap yang akan dijauhi peserta didik, sekaligus membuat pembelajaran menjadi tidak efektif, lagi menjenuhkan. Pesimis sebenarnya tidak akan bisa merubah keadaan yang ada menjadi lebih baik, bahkan hanya membuat seorang pendidik itu sendiri semakin menderita.

⁵⁷ Ikhwani Sofa, *Membangun Pemikiran dan Perasaan* (Jakarta: Zaman, 2011), h. 98.

Seorang pendidik yang pesimis akan melihat seorang anak yang unik dan kreatif sebagai anak nakal. Sebaliknya seorang pendidik yang optimis melihat anak tersebut sebagai anak yang berbakat yang harus dikembangkan dan diarahkan bakat tersebut ke arah yang lebih baik.

Pendidik yang optimis akan mengatakan “ini pasti ada jalan”, “ayo kita coba perbaiki”, “semua pasti ada sebabnya”. Tapi pendidik yang pesimis akan mengatakan “dasar anak nakal”, “ini pasti sudah turunan dari orang tuanya, tidak bisa dirubah lagi”, dst. Memang pada kenyataannya anak kreatif itu tingkah lakunya terkadang tidak sama dan unik dari pada anak didik yang lain pada umumnya.

Di sinilah peran persepsi optimis dan pesimis seorang pendidik dalam menyikapi dan menghadapi anak tersebut. Pendidik yang optimis dapat menularkan semangat dan energi kehidupan yang penuh harapan dalam menyongsong masa depan. Sehingga siswa memiliki motivasi untuk bersemangat belajar demi menyongsong masa depannya dengan penuh suka cita.

Di dalam kegiatan belajar mengajar untuk menimbulkan optimis peserta didik, peranan motivasi dari seorang pendidik sangat diperlukan. Dengan motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan ini, cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Oleh karena itu, seorang pendidik harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar

para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Menurut Sadirman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Di antaranya, memberi angka, memberi hadiah, menciptakan kompetisi/saingan, *Ego-involvement*, memberi ulangan, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.⁵⁸

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus selalu berjiwa besar. Ini adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi. Berjiwa besar akan mendatangkan keajaiban-keajaiban. Seorang pendidik yang selalu berpikir positif dan berjiwa besar akan senantiasa menemukan ide-ide yang mengarahkannya kepada keberhasilan dalam mengajar.

Begitu juga keberhasilan seorang pendidik, sebagai guru dari anak didik dapat dilihat dari keberhasilannya membawa anak-anak didik berhasil. Berhasil dalam belajar, berhasil dalam lomba, berhasil dalam prestasi dan berhasil dalam berkarya. Sebab itu, berpikir positif dan berjiwa besar juga harus di tanamkan ke dalam sanubari anak didik. Peserta didik yang sudah memiliki sikap berpikir positif dan berjiwa besar lebih mudah diarahkan untuk berprestasi.

Bila ada anak didik bertanya dalam suatu kelas, “Ibu/bapak guru, saya tidak faham dengan materi ini”. Seorang pendidik yang berjiwa besar dengan serta segera bangkit, tersenyum dan buru-buru mendatangi bangku anak didik tadi sambil berkata, “Di bagian mana yang belum faham? sini saya jelaskan”. Ketika seorang anak didik berhasil dan mampu menyelesaikan sebuah masalah, langsung

⁵⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 91-95.

memberi apresiasi dan berkata, “Luar biasa, bagaimana kamu dapat mengerjakan masalah ini.”, dan kalau anak didik melakukan kesalahan atau belum benar dalam mengerjakan soal, sang pendidik masih mengucapkan hal-hal yang positif, misalnya dengan mengatakan, “Ya sudah tidak apa-apa, saya percaya kamu pasti bisa”.

Sebaliknya, pendidik yang berjiwa sempit, ketika ada seorang anak didik yang bertanya di tengah proses belajar mengajar, maka ia akan memanggil siswa tersebut seraya bergaya seperti bos sambil berkata, “Yang tidak mengerti, sini maju ke depan”, “Ini saja kamu tidak mengerti”, atau ungkapan semisalnya. Kemudian, kalau ada anak didik yang melakukan kesalahan dalam menjawab soal, maka ia akan sang pendidik akan berkata, “Wah, kalau begini cara kamu mengerjakan tugas, lebih baik kamu turun kelas saja atau ikut les privat”, atau ungkapan yang semisalnya. Walhasil, banyak anak didik cenderung lebih memilih diam dari pada dimarahi atau ditertawakan guru.

Jangan biarkan jiwa seorang pendidik tumbuh kerdil. Ada hal-hal yang dihindari, yang berpotensi membuat jiwa tumbuh kerdil seperti kebiasaan suka berdalih, menyebarkan energi pikiran negatif pada banyak orang, anti kerja keras dan malas. Hal-hal sepele ini bisa bercokol pada diri siapa saja kalau tidak dihindari. Sebaliknya untuk meningkatkan kebesaran jiwa perlu tumbuh suburkan karakter suka belajar, gemar kerja keras dan tekun dalam menjalani kehidupan dan tugas sebagai pendidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui mottonya, “ing ngarso sing tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani”

Berjiwa besar juga perlu dimiliki oleh peserta didik. Dalam prosesnya menuntut ilmu, seorang pelajar akan dihadapkan dengan tantangan yang berat, menemui guruguru yang berbeda karakter dan kepribadian. Seorang pelajar harus siap diluruskan apabila melakukan kesalahan. Bahkan seandainya sang guru memberi hukuman atau teguran juga harus siap. Seorang pelajar harus yakin, bahwa apapun yang dilakukan guru terhadapnya, baik pujian, apresiasi, hukuman bahkan teguran, itu semua untuk kebaikan pelajar itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan, jihâd ini mutlak diperlukan oleh seorang pendidik, lebih-lebih peserta didik.

Jihâd seorang pendidik adalah bersungguh-sungguh mengajarkan, menyampaikan ilmu dan mendidik peserta didik yang menuntut ilmu. Jihâd pendidikan, bukan hanya *jihâd ta'lim* (pengajaran sebatas transfer ilmu) akan tetapi juga mendidik (*tarbiyyah*), membentuk peserta didik yang cerdas intelektual dan akhlak yang terpuji.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru senior yang bernama FR. Beliau mengatakan bahwa, *“ada santri yang bandel, nakal, susah diatur, pelajaran tidak masuk, setelah aku berikan nasihat, dan aku tanyakan kepada teman-temannya ternyata siswa itu broken home, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orangtuanya, makanya dia disekolah di berperilaku kurang baik. Kemudian ku panggil siswa itu, dan aku berikan motivasi, wejangan, agar dia menjadi lebih baik lagi. pada saat itu aku berkata kepadanya mudah-*

*mudahan ikam menjadi orang yang baik, memiliki akhlak yang baik dan sukses dunia akhirat”.*⁵⁹

Ada santri yang bandel, nakal, susah diatur, waktu pelajaran tidak masuk. Kemudian guru bertanya kepada teman-temannya ternyata santri itu korban broken home, akibatnya santri itu kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, makanya hal itu berimbas kepada perilakunya ketika di sekolah. Kemudian guru memanggil siswa itu, dan guru memberikan motivasi dan nasihat agar menjadi lebih baik lagi. pada saat itu guru mengucapkan doa kepada santri dengan mengatakan “mudah-mudahan kamu menjadi orang yang baik, memiliki akhlak yang baik dan sukses dunia akhirat.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru senior yang bernama DG. Beliau mengatakan bahwa, “*ada santri yang susah diatur, sering keluar, lambat paham pelajaran. Lalu setiap selesai shalat, aku selalu mendoakan santri-santriku semuanya, terutama yang santri yang bandel*”.⁶⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ada santri yang susah diatur, sering keluar saat jam pelajaran berlangsung, lambat paham pelajaran. Tapi guru selalu mendoakan santri-santrinya ketika selesai shalat, terutama santri yang bandel.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru junior yang bernama SM. Beliau mengatakan bahwa, “*siswa-siswi ketika dalam kegiatan belajar, ada yang masih belum mengerti pelajaran yang telah aku jelaskan, tapi waktunya sudah habis. Maka di akhir pelajaran aku doakan, mudah-mudahan buhanmu*

⁵⁹ Wawancara dengan guru FR pada tanggal 17 November 2022

⁶⁰ Wawancara dengan guru DG pada tanggal 16 November 2022

paham dan bisa mengamalkan ilmu yang telah aku sampaikan, karena yang memahamkan itu hanya Allah swt".⁶¹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa siswa-siswi ketika dalam kegiatan belajar, ada yang masih belum mengerti materi pelajaran yang guru jelaskan, tapi waktunya sudah habis. Maka di akhir pelajaran guru mendoakan siswa-siswanya, mudah-mudahan mereka semuanya paham dan bisa mengamalkan ilmu yang telah guru sampaikan. Karena yang memahamkan itu hanya Allah swt.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki sikap *adversity quotient* yaitu mendoakan. Guru mendoakan siswa-siswanya ketika semua usaha dan cara sudah dilakukan, maka dengan melalui doa semoga siswa menjadi lebih baik dan diberikan pehaman ilmu.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru senior yang bernama FR. Beliau mengatakan bahwa, "*ada santri kelas X sampai kelas XII selalu memiliki nilai yang tidak tuntas, dan selalu aku beri mereka tugas agar mereka memperbaiki nilai tersebut. Karena sudah berbagai macam cara aku ajari tapi tetap saja santri tidak paham dan lambat paham. Jadi dengan berbagai ikhtiar yang telah aku lakukan serta mendoakan mereka, maka aku yakin saja bahwa suatu saat nanti mereka menjadi orang yang sukses dunia akhirat*".⁶²

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ada santri kelas X sampai kelas XII selalu memiliki nilai yang tidak tuntas, dan selalu guru berikan mereka tugas tambahan agar mereka memperbaiki nilai yang tidak tuntas. Karena sudah

⁶¹ Wawancara dengan guru SM pada tanggal 15 November 2022

⁶² Wawancara dengan guru FR pada tanggal 17 November 2022

berbagai macam cara guru lakukan tapi tetap saja santri tidak paham dan lambat paham. Jadi dengan berbagai ikhtiar yang telah guru lakukan serta mendoakan mereka, maka guru yakin saja bahwa suatu saat nanti mereka menjadi orang yang sukses dunia akhirat.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru senior yang bernama A. beliau mengatakan bahwa, *“saat aku mengajar, ada santri yang tidur, sering keluar kelas, kurang memperhatikan, dan akibatnya mereka tidak paham materi yang telah aku jelaskan. Setelah itu, aku berikan teguran, nasihat, hukuman agar mereka tidak mengulangnya lagi, dan agar mereka memperhatikan materi yang aku jelaskan. Namun, hal itu diulangi lagi, sehingga ketika aku tanya, mereka tidak bisa jawab, aku berikan nasihat lagi, namun diulangi lagi. lalu aku doakan agar mereka berubah. Dan berbagai cara dan usaha sudah aku lakukan, namun tetap saja seperti itu, pada akhirnya aku pasrahkan semuanya kepada Allah swt. mudah-mudahan Allah memberikan hidayah kepada mereka dan diberikan kefahaman atas ilmu yang telah aku ajarkan”*.⁶³

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa saat guru mengajar, ada santri yang tidur, sering keluar kelas, kurang memperhatikan, dan akibatnya mereka tidak paham materi yang telah guru jelaskan. Setelah itu, guru memberikan teguran, nasihat dan hukuman agar mereka tidak mengulangnya lagi, dan agar siswa memperhatikan materi yang guru jelaskan. Namun hal itu diulangi lagi, sehingga ketika guru bertanya, merek tidak bisa menjawab. Guru Kembali memberikan nasihat lagi, namun masih saja diulangi lahi. Lalu guru

⁶³ Wawancara dengan guru A pada tanggal 16 November 2022

mendoakan mereka agar berubah. Dan sudah berbagai cara dan usaha sudah guru lakukan, namun tetap saja seperti itu, pada akhirnya guru pasrah semuanya kepada Allah swt. mudah-mudahan Allah memberikan hidayah kepada mereka dan diberikan pemahaman atas ilmu yang telah guru ajarkan.

Senada sebagaimana hasil wawancara dengan guru junior yang bernama SM. Beliau mengatakan bahwa, *“saat aku mengajar, ada siswa yang nakal dan berbicara (ngobrol) saat pelajaran berlangsung, sehingga aku memberi teguran, agar berhenti ngobrol dan agar tetap fokus pada pelajaran. Namun, selang beberapa waktu siswa mengulanginya lagi, ngobrol lagi. dan akibatnya siswa tidak paham materi yang aku jelaskan. Aku tanya dia tidak bisa menjawab, hanya cenge-ngesan. Aku mencoba memberikan nasihat dan motivasi kepadanya agar belajar dengan sungguh-sungguh. Namun hal itu masih saja belum membuat dia berubah, masih saja sering mengulanginya lagi. lalu dalam hati aku yakin bahwa suatu saat nanti dia akan berubah dan paham apa yang aku sampaikan”*.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa saat guru mengajar, ada siswa yang nakal dan berbicara (ngobrol) saat pelajaran berlangsung, sehingga guru memberikan teguran agar berhenti mengobrol dan agar tetap fokus pada pelajaran. Namun, selang beberapa waktu siswa mengulanginya lagi, ngobrol lagi, dan akibatnya siswa tidak paham materi yang telah guru jelaskan. Guru bertanya kepada siswa tapi mereka tidak bisa menjawab, hanya cenge-ngesan. Guru mencoba memberikan nasihat dan motivasi kepada mereka agar belajar dengan sungguh-sungguh. Namun hal itu masih saja belum membuat dia berubah, masih

saja sering mengulanginya lagi, lalu dalam hati guru merasa yakin bahwa suatu saat nanti mereka akan berubah dan paham apa yang telah diajarkan.

Adversity quotient adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam berjuang menghadapi masalah dan bagaimana cara mereka bertahan dalam kesulitan.⁶⁴ *Adversity quotient* sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang, karena orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi adalah mereka yang tidak gampang menyerah dan selalu mencari solusi jika dihadapkan dengan kesulitan. Begitu pula dengan guru Pendidikan Agama Islam, mereka mengajar siswa yang memiliki beragam sikap, karakter dan tingkah laku dan juga harus memiliki perhatian yang khusus. Guru dengan *adversity quotient* yang tinggi merasa bahwa kesulitan yang dihadapi saat mengajar adalah tantangan baginya karena siswa yang mereka hadapi bukanlah hal yang mudah. Siswa yang mereka hadapi merupakan siswa yang memiliki beragam sikap, tingkah laku dan perilaku berbeda-beda.

Dengan berbagai macam siswa yang mereka hadapi, guru harus mempunyai kesabaran yang ekstra, konsentrasi serta berjiwa besar. Dalam proses mengajar mereka tetap optimis dalam memandang masalah sehingga membuatnya untuk terus menerus mengembangkan kualitasnya. Guru menunjukkan keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah, dengan selalu menganggap semua kesulitan yang dihadapi adalah tantangan yang harus dilewati, sehingga akan timbul kepuasan apabila dapat mengatasinya.⁶⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *adversity quotient* sangat berpengaruh pada guru Pendidikan Agama

⁶⁴ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, h. 8.

⁶⁵ Eliska Eliska dan Ria Dewi Eryani, "Gambaran Adversity Quotient pada Guru Kelas Akselerasi di SD Ar Rafiâe Bandung," *Prosiding Psikologi*, 2016, 547-52.

Islam. Karena semakin tinggi *Adversity quotient* pada guru Pendidikan Agama Islam semakin tinggi pula niat dan tekad guru dalam pencapaian kesuksesan dan sebaliknya.